

## MAKNA LIRIK LAGU “GUNUNG RANAKA TINGGI MENJULANG” KARYA PIUS PAPU DAN HUBER HANU DAN RELEVANSINYA BAGI PERTOBATAN EKOLOGI MASYARAKAT MANGGARAI

Romoaldus Opong<sup>1</sup>, Yosef Jemai<sup>2</sup>, Marianus Soni Jaya Mahe<sup>3</sup>

[opongronald481@gmail.com](mailto:opongronald481@gmail.com)<sup>1</sup>, [yusufjojo2002@gmail.com](mailto:yusufjojo2002@gmail.com)<sup>2</sup>, [marianussonijayamahe@gmail.com](mailto:marianussonijayamahe@gmail.com)<sup>3</sup>

Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis makna lirik lagu “Gunung Ranaka Tinggi Menjulang” karya Pius Papu dan Huber Hanu dan relevansinya bagi pertobatan ekologi masyarakat Manggarai. Lagu ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian ekologi. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kepustakaan dengan menganalisis sumber-sumber dari buku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekologi memiliki manfaat penting bagi keberlangsungan hidup manusia dan semua makhluk hidup, serta menekankan tanggung jawab manusia sebagai makhluk berakal budi untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan ekologi, sehingga diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi pemahaman tentang pentingnya kelestarian ekologi bagi keberlangsungan semua makhluk hidup. Di lain pihak, dapat memotivasi masyarakat untuk mengambil tindakan nyata dalam menjaga dan melindungi lingkungan hidup, demi menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi generasi mendatang. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi pemahaman pada manusia bahwa kelestarian ekologi memberi manfaat penting bagi keberlangsungan hidup semua makhluk hidup.

**Kata Kunci:** Gunung Ranaka, Pertobatan Ekologi, Lirik Lagu, Masyarakat Manggarai, Pius Papu.

### ABSTRACT

*This article aims to analyze the meaning of the lyrics song of the song “Gunung Ranaka Tinggi Menjulang” by Pius Papu and Huber Hanu and its relevance to the ecological conversion of the Manggarai community. This song aims to raise public awareness about the importance of maintaining ecological sustainability. The method used in this paper is library method by analyzing sources from books. The results of the study show that ecology has important benefits for the survival of humans and all living creatures, and emphasizes the responsibility of human as rational beings to maintain and preserve ecological balance, so it is hoped that it can contribute to understanding the importance of ecological sustainability for the survival of all living creatures. On the other hand, it can motivate people to take real action in maintaining and protecting the environment, in order to create a better and more sustainable future for future generations. The results of this study are expected to contribute to human understanding that ecological sustainability provides important benefits for the survival of all living things.*

**Keywords:** Mount Ranaka, Ecological Conversion, Song Lyrics, Manggarai Community, Pius Papu.

### PENDAHULUAN

Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang terkenal karena kekayaan alamnya, keberagaman suku, adat istiadat atau tradisi, dan agama. Keberagaman tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan. Kebudayaan merupakan ciri khas dan identitas suatu bangsa maupun suku-suku yang mendiami suatu wilayah tertentu dengan praktik kebiasaan yang dipertahankan dan diwariskan turun-temurun. Kebudayaan berasal dari kata dasar budaya. Sementara itu, kata budaya berasal dari kata bahasa sanskerta *budi* dan *daya* yang berarti kekuatan budi. Jadi, berdasarkan asal katanya kebudayaan berarti apa saja yang dihasilkan oleh kekuatan akal budi manusia. Namun karena manusia tidak cuma bekerja dengan kekuatan budinya, melainkan juga dengan perasaan dan kehendak, maka secara lebih lengkap kebudayaan diartikan sebagai hasil karya budi, karsa dan kehendak.

(Raho, 2019:124). Tailor mengartikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan bersifat rumit, yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat serta kemampuan dan kebiasaan mana pun dari manusia, yang diperolehnya sebagai anggota dari suatu masyarakat. (Raimundus Rede Blolong, 2012: 38).

Koentjaraningrat membedah kata kebudayaan sebagai istilah yang berasal dari sansekerta buddhaya, sebagai bentuk jamak dari kata buddhi yang bearti budi atau akal. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal. (Katy Gardener dan David Lewis, 2005: 281). Kebudayaan sebagai hasil belajar itu dimungkinkan karena adanya atau berdasar pada simbol/lambang; simbol utama yang sangat berperan dalam belajar adalah Bahasa (lisan, tulisan, dan kinesik). (Raymundus Rede Blolong, 2012: 66).

Pembicaraan tentang kebudayaan tentu tak lepas dari kehidupan manusia, karena eksistensi kebudayaan sangat bergantung pada keberadaan manusia. Dengan kata lain, kebudayaan tidak bisa ada tanpa adanya manusia. Dalam kaitannya dengan kebudayaan, masyarakat Manggarai juga memiliki variasi kebudayaan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Secara lisan, kebudayaan bisa ditemukan dalam bentuk *torok* dan lagu-lagu daerah Manggarai seperti *paci*, *nenggo*, *sanda* dan lain-lain. Torok dan lagu tersebut biasanya mengandung pesan dan makna di dalamnya. Ada yang berisikan nasehat, nilai moral, dan juga tentang hubungan timbal balik antara manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk ciptaan lainnya.

Sama seperti yang didegungkan dalam lirik lagu *Gunung Ranaka Tinggi Menjulung karya* Pius Papu. Lagu ini merupakan bentuk kepedulian masyarakat Manggarai terhadap sistem ekologi. Dalam ungkapan Bahasa Manggarai “*neka poka puar, rantang mora usang, neka tapa satar rantang matas kaka kudut kembus kid wae teku, kudut mboas kid wae momang*”, yang artinya jangan membakar hutan supaya hujan tidak hilang, jangan membakar padang supaya hewan-hewan tidak punah, supaya air sebagai cinta kasih tetap mengalir. Masyarakat menyadari bahwa manusia tidak bisa menghancurkan alam yang merupakan pusat kehidupan manusia itu sendiri.

Kepedulian Masyarakat Manggarai terhadap ekologi semakin nampak dalam lirik lagu *Gunung Ranaka tinggi menjulang*. Lagu ini merupakan salah satu lagu khas daerah Manggarai yang diciptakan oleh Pius Papu dan Huber Hanu. Lagu tersebut memberikan pemaknaan terhadap kehidupan ekologi. Berbicara tentang ekologi tentu tidak asing lagi terdengar di telinga kita. Tema ini sering didegungkan dengan berbagai perspektif masing-masing. Perkembangan ekologi dalam konteks Indonesia saat ini, mengundang keprihatinan masyarakat, pasalnya bisa dikatakan bahwa kondisi alam saat ini sedang terluka akibat ulah manusia yang kurang bertanggungjawab terhadap ekologi. Lirik lagu yang berjudul *Gunung Ranaka tinggi menjulang* telah mengungkapkan banyak hal tentang bagaimana seharusnya kita bersahabat dengan alam. Lagu tersebut mendorong dan menyadarkan manusia khususnya masyarakat Manggarai untuk melihat alam sebagai pusat kehidupan bagi makhluk hidup.

Lirik lagu *Tinggi Menjulung* sebenarnya bukan hanya ditujukan kepada orang Manggarai saja, tetapi juga kepada seluruh masyarakat yang lebih luas, khususnya Indonesia. Karena pada dasarnya, manusia mengambil sesuatu dan mengusahakan sesuatu dari alam. Oleh karena itu, sudah menjadi panggilan manusia untuk menjaga dan merawat kelestarian alam, dan memberikan sumbangsih penuh dengan kesadaran bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam sekitarnya. Penulis mengajak kita semua untuk menutup mata sejenak, kemudian bayangkan hal ini: di suatu tempat hamparan hijauan, dengan bunga yang berwarna warni, di situ terdapat juga segala buah-buahan hutan, binatang yang sangat ramah, dan air yang bersih. Kita tentunya sangat senang jika melihat tempat tersebut secara

langsung bukan? Dan coba bayangkan lagi hal ini: di suatu tempat nampak tidak kelihatan kehijaun pohon-pohon, bunga warna-warni pun sama sekali tidak ada, burung dan satwa liar tidak ditemukan lagi, air menjadi kotor, dan busuk, apa yang kamu rasakan? Kita tentu tidak menginginkan hal itu bukan? Kita tentu saja memilih contoh yang pertama dan tidak memilih contoh yang kedua.

Untuk mencegah terjadinya kerusakan alam, manusia dituntut untuk memberikan *sense of belonging* terhadap alam. Gambaran lingkungan yang memberikan kesejahteraan bagi masyarakat nampak dalam contoh yang pertama di atas, dan itu menggambarkan lingkungan alam yang memberikan segala fasilitas yang baik kepada masyarakat. Terjadinya kerusakan alam disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadi akibat bencana alam seperti banjir, longsor, gunung meletus, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal terjadi akibat penyalahgunaan kekuasaan manusia, misalnya menebang pohon sembarangan tanpa adanya reboisasi, menangkap ikan dengan bahan peledak, dan mengotori air bersih, serta membuang limbah pabrik ke sungai. Menurunya rasa *sense of belonging* turut memprihatinkan dan tanpa sadar telah melukai alam yang telah memberikan segala fasilitas yang baik. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan mendorong masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Manggarai untuk memahami pentingnya ekologi bagi keberlangsungan hidup semua makhluk hidup. Penulis juga mengharapakan bahwa, melalui tulisan ini, para pembaca semakin menyadari peran mereka dalam menjaga dan mengatur kelestarian ekologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Manusia dan kerusakan alam**

Terminologi ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1866. Beberapa para pakar biologi pada abad ke 18 dan 19 juga telah mempelajari bidang-bidang yang kemudian termasuk dalam ruang lingkup ekologi. Misalnya Anthony van Leeuwenhoek, yang terkenal sebagai pioner penggunaan mikroskop, juga pioner dalam studi mengenai rantai makanan dan regulasi populasi. Bahkan jauh sebelumnya, Hippocrates, Aristoteles, dan para filosof Yunani telah menulis beberapa materi yang sekarang termasuk dalam kajian ekologi. (Sunarno Sastrio Atmodjo, 2024: 1).

Istilah ekologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu oikos dan logos. Istilah ini mula-mula diperkenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1869. Ekologi berasal dari kata Yunani oikos, yang berarti rumah dan logos, yang berarti ilmu/ pengetahuan. Jadi, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik (interaksi) antara organisme dengan alam sekitar atau lingkungannya (Djohar Maknun, 2017: 1). Pembicaraan tentang ekologi saat ini bukan lagi hal baru, sebab manusia memainkan peran penting sebagai subjek utama untuk menjaga dan melestarikannya. Manusia dengan segala kemampuannya dapat mengatur, menata ekosistem dan merawat ekologi dengan bijaksana. Hal ini terjadi karena manusia membutuhkan sesuatu dari alam untuk keberlangsungan hidup. Namun, dalam upaya memperoleh sesuatu dari alam, terkadang manusia dengan tahu dan mau menunjukkan otoritasnya sebagai ciptaan yang berkuasa atas ciptaan lain. Sering kali dengan cara yang tidak wajar manusia bertindak mengedepankan kepentingan diri sendiri dan merusak ekologi demi memperoleh sesuatu. Konsekuensinya, ekologi yang sebenarnya adalah penjamin hidup manusia kini tengah berada dalam arena kerusakan. Kehadiran teknologi dan eksploitasi alam yang berlebihan seringkali memberikan dampak negatif bagi perkembangan ekosistem dan margasatwa. Salah satu dampak eksploitasi alam yang berlebihan ialah terjadinya penurunan debit air. Pohon-pohon yang ditumbang sebenarnya ialah penyebab dari berbagai jenis kerusakan, sehingga konsekuensinya margasatwa tidak mempunyai habitat lagi, alam mulai tidak bersahat, bahkan air yang

menjadi pusat kebutuhan hidup manusia kini menjadi berkurang. Kita perlu menyadari apa fungsi pohon bagi makhluk hidup. Pohon dapat menyerap oksigen dari tanah. Jika pohon dieksploitasi secara berlebihan, bagaimana manusia mendapatkan oksigen? Tentu manusia akan mengalami kesulitan bernafas karena tidak ada lagi udara segar.

Di sisi lain, kerusakan alam juga dapat menimbulkan krisis air bersih. Semua makhluk hidup membutuhkan air bersih guna mempertahankan hidup. Kehadiran air memberikan kesejahteraan hidup bagi makhluk hidup. Namun persoalannya adalah manusia kurang menyadari hal tersebut. Kapasitas air bersih sering kali tidak lagi diperhatikan, manusia kerap melakukan eksploitasi alam secara berlebihan yang menyebabkan kerusakan. Di sini muncul pertanyaan bagaimana manusia dapat mempertahankan hidup di tengah krisis kesadaran pertobatan ekologi.

### **Kerusakan hutan**

Menyangkut kerusakan hutan, berbagai pihak telah lama menyuarakan keprihatinan yang mendalam atas krisis atau bencana lingkungan hidup yang terjadi karena kerusakan hutan ini. Data menunjukkan bahwa pada awal abad ke-20 luas areal hutan di dunia mencapai 5 miliar ha. Akan tetapi, terjadi kerusakan hutan secara besar-besaran di berbagai belahan dunia sehingga luas hamparan terus menurun menjadi 5 miliar ha dengan perkiraan laju kerusakan mencapai 7 juta ha per tahun. Pada konteks Indonesia saja, misalnya berbagai pihak dengan suara keras mengingatkan tentang tingginya laju kerusakan atau degradasi hutan kita dari tahun-ke tahun yang diperkirakan telah mencapai 3 juta ha per tahun. Kalaupun data tentang laju kerusakan hutan tiap tahun cukup beragam di antara berbagai pihak, paling kurang bisa disepakati bahwa laju kerusakan hutan di Indonesia berkisar antara 2 sampai 3 juta ha (A. Sonny Keraf, 2010: 28).

Beberapa pabrik kayu lapis juga sudah mulai aktif di Irian Jaya. Di antaranya adalah dua pabrik yang berkapasitas sangat besar yang sudah dibangun di Sorong dan Biak. Namun, kegiatan penebangan hutan tidak terbatas pada dua tempat ini karena ternyata di sepanjang pantai kabupaten fak-fak juga terdapat perusahaan-perusahaan sejenis. Kegiatan di bidang perkayuan semakin hari semakin berdampak terhadap keadaan serta kelestarian lingkungan alam di Irian Jaya sehingga patut dipantau dengan saksama dan Kritis (Laksono, 1998: 7).

Menurut Arne Naess, Krisis lingkungan hidup dewasa ini hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang hanya tidak menyangkut orang perorangan tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan artinya dibutuhkan etika lingkungan hidup yang menuntun hidup manusia untuk berinteraksi secara baru dalam alam semesta (A. Sonny Keraf, 2010: 2). Usaha cara pandang yang dimaksudkan oleh Arne Naess sendiri ialah mengubah pola pikir manusia menuju ke arah yang lebih baik. Cara pandang baru terhadap lingkungan dapat membawa perubahan yang signifikan. Perubahan dapat terjadi apabila masyarakat memiliki kesadaran baru dan meninggalkan cara pandang yang lama. Cara pandang yang *futuristik*, misalnya merupakan suatu usaha menyelamatkan ekologi di mana pun termasuk Indonesia sendiri. Selain itu cara pandang yang *Futuristik* juga dapat menyelamatkan sistem ekologi bagi generasi yang mendatang. Bila masyarakat Indonesia sendiri kurang berpartisipasi terhadap kesadaran akan pertobatan ekologi, maka tidak heran jika sewaktu-waktu timbul suatu bencana yang dapat mengancam dan mengganggu kehidupan, (Fransiskus Sabar, 2021: 7) baik manusia maupun ciptaan lainnya.

### **Tantangan dalam usaha pertobatan ekologi**

Lingkungan hidup memiliki nilai dan etika tersendiri. Hal ini sudah dijelaskan jauh-jauh hari oleh berbagai kalangan terutama ahli lingkungan dan para Antropolog (Yenrizal,

2018: 25). Lingkungan adalah sebuah ekosistem, alam semesta. Tetapi lingkungan itu sekaligus punya kaitan yang tak dapat dipisahkan dengan kehidupan di dalamnya. Bahkan, lingkungan atau ekosistem itu sendiri mengandung dan berarti kehidupan itu sendiri atau paling kurang yang memungkinkan kehidupan dapat berlangsung di dalamnya (A. Sonny Keraf, 2014: 42). Dengan demikian lingkungan itu berkaitan dengan kehidupan. Namun persoalannya adalah manusia kurang menyadari hal ini. Manusia kerap kali menyalagunakan lingkungan demi tercapainya kepuasan pribadi atau kelompok. Konsekuensinya dapat memengaruhi sebagian besar aspek kehidupan yang tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi ciptaan-ciptaan lainnya.

Krisis kesadaran terhadap kesejahteraan alam menjadi bencana besar bagi ekosistem alam. Alam bukan sekedar objek material yang hanya bisa berfungsi untuk menguasai dan dimanipulasi secara tidak bertanggung jawab. Alam adalah bentuk anugerah Allah kepada umat manusia agar manusia dapat menggunakan fasilitas alam dengan bijaksana. Allah ingin bahwa manusia hidup dengan segala kelimpahan yang dapat menunjang keberlangsungan hidupnya seperti air, tanah subur, pohon hijau, dan lain-lain.

Alam menjadi suatu sumber daya alam bila mana manusia berhubungan dengan alam, jadi ia merupakan sumber daya dalam pengertian sosialnya (*social definition*). Kehati-hatian yang sama sebaiknya juga digunakan ketika menggunakan kata lingkungan. Beberapa orang menggunakan istilah ini dalam satu cara yang sangat jamak, yang mengartikan lingkungan secara gampang sebagai keseluruhan konteks alam, budaya, sosial, politik, dan ekonomi, di mana perseorangan atau kelompok-kelompok besar manusia hidup dan bekerja (Ton Dietz, 2005: 70-71).

Ekologi sebenarnya adalah rumah bagi semua makhluk hidup yang perlu dijaga kelestariannya. Namun manusia masih kurang menyadari pentingnya keseimbangan eksistensinya. Manusia mengedepankan ego pribadi. Manusia kurang menyadari bahwa makhluk hidup lainnya juga berhak untuk bertahan hidup. Kebanyakan pohon ditumbang. Satwa liar diburu. Perburuan hewan liar adalah tindakan yang tidak bertanggung jawab terhadap ekosistem alam, bagaiman tidak, kebanyakan satwa liar menjadi takut untuk beradaptasi dengan lingkungannya sendiri. Mereka takut terhadap manusia yang tidak bertanggung jawab dan tidak mempunyai sikap bela rasa serta kepedulian terhadap alam sekitar. Alam yang dahulu menjadi pusat kehidupan manusia, saat ini sedang tidak baik-baik saja. Hal ini dapat menjadi suatu persoalan yang dapat mengancam keberlangsungan hidup makhluk hidup apabila tidak diperhatikan. Bagaimana manusia dapat mengembangkan kehidupannya apabila ekosistem alam rusak? Bukankah manusia itu tergantung sepenuhnya terhadap alam?

Manusia tentu saja bukan sebagai pusat tetapi merupakan bagian dari jejaring kehidupan. Manusia harus sadar sepenuhnya bahwa ia hidup tergantung pada ekologi, sebab tanpa ekologi manusia tidak dapat menjalankan keberlangsungan hidupnya dengan baik. Kesalahan cara pandang ini bersumber dari etika antroposentrisme, yang memandang manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang mempunyai nilai sementara alam dan segala isinya sekedar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan hidup manusia. Manusia dianggap berada di luar, di atas dan terpisah dari alam, bahkan manusia dipahami sebagai penguasa atas alam yang boleh melakukan apa saja terhadap alam. Cara pandang seperti ini melahirkan sikap dan perilaku eksploitatif tanpa kepedulian sama sekali terhadap alam dan segala isinya yang dianggap tak mempunyai nilai pada dirinya sendiri (A. Sonny, 2014: 3).

## **Menggali Makna Lirik Lagu “Gunung Ranaka Tinggi Menjulang, Karya Pius Papu Huber Hanu” dan Relevansinya bagi Usaha Pertobatan Ekologi Masyarakat Manggarai**

### **GUNUNG RANAKA TINGGI MENJULANG**

*Gunung Ranaka tinggi menjulang  
Rima belukar padang nan hijau membentang  
Sawah dan ladang menguning dan emas  
Di antara lembah ngarai dan sungai mengalir  
Reff...  
Kenangkan selalu ingatkan selalu  
Setiap saat setiap waktu dan sepanjang masa  
Buktikan cintamu nyatakan baktimu  
Dengan membangun dan membina daerahmu Manggrai*

*Alam nan indah pun kaya raya  
Tanah subur aman Sentosa dan Makmur  
Binatang terkenal Varanus Komodo  
Jadi kebanggaan dan obyek turisme  
Reff....  
Kenangkan selalu ingatkan selalu  
Setiap saat, setiap waktu, dan sepanjang masa  
Buktikan cintamu nyatakan baktimu  
Dengan membangun dan membina daerahmu Manggarai*

*Di mana terdengar burung berkicau  
Kerbau dan sapi menguak melenguh  
Kuda dan Kambing meringkik mengembik  
Anjing Ayam itik salak kokok kotek ramai  
reff....  
Kenangkan selalu ingatkan selalu  
Setiap saat, setiap waktu dan sepanjang masa  
Buktikan cintamu nyatakan baktimu  
Dengan membangun dan membina daerahmu Manggarai*

*Gadis jejaka giat bekerja  
Kecil dan tua tidak ketinggalan  
Lipat gandakan produksi pangan  
Tenun kain sandang tidak diabaikan...  
reff ....  
Kenangkan selalu ingatkan selalu  
Setiap saat, setiap waktu, dan sepanjang masa  
Buktikan cintamu nyatakan baktimu  
Dengan membangun dan membina daerahmu Manggarai*

Dari setiap lirikan lagu di atas, pencipta kebanyakan menggunakan bahasa simbolis. Tujuannya adalah untuk memberikan arti kepada setiap lirik dari makna yang terkandung dalamnya. Lirik lagu gunung ranaka memberikan suatu pesan yang amat dalam untuk kita refleksikan secara bersama-sama. Pesan yang terkandung dalam lagu tersebut tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Manggarai saja, tetapi juga bagi semua manusia. Dengan demikian, ada beberapa hal penting atau pesan yang disampaikan oleh lagu tersebut.

#### ➤ **Hidup sepenuhnya dari alam**

Alam semesta termasuk bumi seisinya adalah ciptaan Tuhan dan diciptakan dalam keseimbangan (Muhjiddin Mawardi, 2011: 6). Alam adalah representasi dari karya tangan

Allah kepada manusia, yang bukan buatan manusia (KBBI, 2008: 35). Melalui alam, Tuhan memberikan segala fasilitas demi kemajuan hidup manusia. Hal ini perlu disadari oleh manusia sebagai makhluk yang rasional. Artinya bahwa ia harus menunjukkan rasa cinta kepada alam. Rasa cinta akan alam sendiri merupakan suatu pekerjaan yang mulia, bahwa dengan mencintai dan merawat alam, kita telah menyelamatkan sebagian makhluk hidup terutama makhluk hidup yang tinggal di alam bebas, seperti burung, hewan melata, dan lain-lain. Seperti lirisan lagu tersebut “*lipat gandakan produksi pangan*”. Masyarakat mendapatkan hasil yang berlimpah tentu saja berkat alam yang sehat dan subur. Jika alam sedang terluka, maka boleh jadi penghasilan masyarakat yang bergantung sepenuhnya dari alam dapat saja menurun, atau bahkan gagal panen. Usaha kita merawat alam merupakan salah satu cara agar kita mendapatkan hasil yang berlimpah dari alam.

➤ Bekerja sama dalam membangun ekologi

Dalam usaha pertobatan ekologi, kerjasama manusia sangat dibutuhkan. Kerja sama adalah usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (KBBI, 2008: 681) guna tercapai dan terpenuhinya kebutuhan baik pribadi maupun kelompok. Atas dasar itu, masyarakat terdorong untuk bersikap peduli terhadap alam yang dengan fasilitasnya memberikan segala yang baik. Usaha untuk membangun ekologi harus segera dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan tanggung jawab. Lirik lagu yang diciptakan oleh Pius Papu sebenarnya mau menunjukkan bahwa usaha untuk membangun ekologi sebenarnya bukan hanya tugas yang diemban oleh seseorang, tapi juga kewajiban semua orang. Usaha pertobatan ekologi dibutuhkan tenaga dari semua orang tanpa terkecuali baik itu anak-anak, kaum muda, dan orang dewasa.

➤ Kehijauan alam sebagai rumah bagi manusia dan margasatwa

Usaha pelestarian lingkungan hidup merupakan suatu permasalahan abadi, yang sangat krusial (Anton Pain Ratu, 2005: 31). Kita semua tahu bahwa alam yang subur dan penuh kehijauan dapat memberikan kesejukan dan kesejahteraan bagi manusia apabila kelestariannya dijaga. Bahkan bukan hanya untuk manusia saja, hewan pun memiliki habitat yang nyaman untuk mempertahankan hidup apabila alam dirawat dan dilindungi kelestariannya. Alam yang indah menjadi rumah yang nyaman bagi ekosistem makhluk hidup. Dengan itu, segala margasatwa akan terlindung dari kepunahan. Sama halnya seperti lirisan lagu “*di mana terdengar burung berkicau, kerbau dan sapi menguak melengkuh, kuda dan kambing meringkik mengembik, anjing ayam itik salak kokok kotek ramai.*” Alam yang sehat memberikan kesejahteraan bagi manusia dan hewan itu sendiri. Segala margasatwa yang hidup di alam, dapat hidup dengan bebas apabila kelangsungan hidup terjamin.

➤ Bekerja sama dalam membangun ekologi.

Kerja sama manusia sangat dibutuhkan untuk menjaga kelestarian lingkungan (Alexander Longginus, 2008: 116). Semua masyarakat tanpa terkecuali perlu bersikap peduli terhadap alam agar tetap memberikan fasilitas yang baik. Usaha untuk membangun ekologi harus segera dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dan tanggung jawab. Pada lirisan lagu “*gadis jejak giat bekerja, tua muda tak ketinggalan*”, sebenarnya ingin menunjukkan bahwa usaha dalam membangun ekologi sebenarnya bukan hanya tugas seseorang, tetapi juga menjadi tugas dari semua orang. Usaha pertobatan ekologi dibutuhkan tenaga dari semua orang tanpa terkecuali anak-anak, kaum muda, serta peran orang dewasa.

➤ Alam sebagai rumah yang nyaman

Hidup sehat merupakan salah satu kebutuhan dari setiap manusia (Zairinayati, 2022: 205). Hidup sehat adalah rumah yang nyaman bagi semua ciptaan. Alam yang sehat menjadi tempat nyaman bagi semua makhluk hidup. Lirisan lagu “*Gunung Ranaka Tinggi Menjulung, rima belukar padang nan hijau membentang, sawah dan ladang menguning dan*

*emas, di antara lemah ngarai dan sungai mengalir”*, memiliki memiliki arti bahwa: Alam yang membentang luas dipandang sebagai kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia sendiri. Manusia tentu saja menginginkan kesejahteraan dan kelimpahan hasil bumi. Ini tidak bisa dielakan lagi. Memang alam memberikan hasil yang berlimpah, akan tetapi hal itu sejauh manusia dapat berusaha dan merawat alam. Pandangan yang *Futuristik* dapat menyelamatkan system ekologi bagi generasi yang mendatang. Kita tentu tidak menginginkan anak cucu kita mengalami bencana dan penderitaan bukan? Maka dari itu kita harus segera berusaha untuk merawat ekologi dari kerusakan yang semakin parah.

### **Usaha Untuk Menjaga Kelestaria Alam**

#### ➤ Gerakan reboisasi

Reboisasi merupakan proses penanaman kembali tumbuhan pada lahan yang sudah gundul. Tumbuhan dapat mempengaruhi tanah tempat tumbuhnya. Dalam hal ini telah terjadi fungsi pengendalian (Djohar Maknun, 2017: 50). Sebagian di antara kita akan tertawa dengan kata reboisasi, namun itulah faktanya bahwa gerakan reboisasi atau penghijauan menjadi alternatif dalam menata ekologi. Reboisasi membantu mengembalikan satwa liar dari habitat yang hamper punah. Menanam pohon bukan sesuatu yang konyol tetapi merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan baru yang memberikan suatu kesejukan bagi kesejahteraan alam. Kita bisa mulai usaha menanam pohon, satu per satu dengan mengerahkan seluruh masyarakat. Bekerja sama di sini sangat dibutuhkan dalam rangka usaha penyelamatan system ekologi dari kepupuhan. Salah satu contoh hal yang seharusnya kita lakukan ialah melakukan penanaman Kembali pohon yang telah kita ambil, artinya kita manfaatkan alam ini dengan bijaksana. Hal ini dapat membantu mencegah terjadinya kepunahan ekosistem dan margasatwa pada alam.

#### ➤ Gerakan pencinta alam

Semua organisme besar ataupun kecil, tanaman ataupun binatang termasuk manusia, tergantung pada lingkungan di atas habitatnya. Mereka tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan yang cocok. Lingkungan yang sehat untuk perkembangan beberapa organisme mengikuti kondisi: tempat untuk tumbuh dan berkembang, udara yang segar dan cukup jumlahnya, air untuk transport nutrisi dan pembentuk makanan, garam-garam mineral untuk membangun badan, dan energi untuk proses kehidupan (Djohar Maknun, 2017: 51). Hal ini akan terealisasi dengan baik apabila kelestarian alam tetap terjaga. Maka dibutuhkan tanggung jawab dari manusia untuk menjaga dan memeliharanya. Respon manusia dalam hal ini mesti harus ditunjukkan melalui upaya pembentukan sebuah tim seperti gerakan pencinta alam yang dapat membantu menjaga kelestarian alam.

Terbentuknya tim gerakan pencinta alam dapat meminimalisir eksistensi alam agar keindahannya tetap terjaga. Di lain pihak, gerakan ini juga membantu manusia untuk menyadari pentingnya peran lingkungan hidup dalam kehidupan manusia. Manusia tidak hanya mengetahui arti alam sebagai salah satu sumber lahirnya keindahan (estetika), tetapi juga merupakan sumber kehidupan manusia. Tanpa alam, manusia tidak dapat bertahan lama, sehingga sangat krusial jika manusia terdorong untuk menjaga kelestarian alam dengan segala kepunyaannya. Gerakan pencinta alam dapat membantu manusia untuk menyadari betapa pentingnya alam bagi kehidupan. Pentingnya eksistensi alam bagi kehidupan mendorong manusia untuk semakin mencintai alam, sehingga manusia dengan segala kekurangannya akan memberikan waktu luang untuk menjaga kelestarian alam di sekitarnya.

#### ➤ Menolak untuk membangun tambang

Untuk dapat bertahan hidup dalam keadaan tertentu, organisme harus mendapat unsur-unsur esensial yang diperlukan bagi pertumbuhan (Djohar Maknun, 2017: 80). Kebutuhan ini sangat bergantung pada keadaan atau tempat tinggal. Apabila keadaan sedang tidak baik-

baik saja, atau tempat tinggal mengalami kerusakan, hal ini dapat mengganggu keberlangsungan hidup semua makhluk hidup. Untuk itu, harus adanya upaya menjaga kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk berakal budi perlu bersuara apabila terjadi ketidakadilan terhadap alam oleh manusia demi tercapai pemuasan pribadi atau kelompok. Semua aktivitas yang berhubungan dengan alam perlu dipertimbangkan termasuk pembangunan tambang geothermal.

Pembangunan tambang geothermal dapat membawa kerusakan terhadap alam. Hal ini tentu saja mengancam satwa liar dan ekosistem alam lainnya. Salah satu upaya agar kondisi alam tetap terjaga adalah dengan adanya kesadaran dalam diri bahwa pembangunan tambang geothermal dapat membawa bencana yang tidak hanya merusak alam tetapi juga semua makhluk hidup di dalamnya. Masyarakat harus bersuara dan perlu menyadari hal ini, sehingga adanya usaha dan keberanian untuk menolak perencanaan pembangunan geothermal. Jika masyarakat diam saja dan membiarkan pembangunan geothermal diteruskan, potensi kehancuran akan semakin besar. Namun, sering kali suara masyarakat yang membela ekologi tidak didengarkan.

Masyarakat kerap kali diabaikan. Suara mereka, gema mereka tidak diperhatikan. Pemerintah tidak menghiraukan keluhan masyarakat yang menyadari pengaruh negatif terhadap pembangunan Geotermal bagi keberlangsungan hidup semua makhluk hidup. Misalkan pembangunan gheotermal di Poco Leok Manggarai. Masyarakat lokal di sana mendapatkan hasil bumi dari tanah mereka. Jika pembangunan gheotermal diteruskan, bagaimana masyarakat mendapatkan makanan untuk ke depannya? Apakah masyarakat akan makan teknologi? Memang Teknologi dapat memberikan penghasilan, tetapi tidak dapat dibandingkan dengan hasil yang diberikan oleh alam. Mungkin teknologi dapat mengawetkan makanan, namun apakah makanan itu dapat bertahan lama untuk generasi yang akan mendatang?

## **KESIMPULAN**

Lingkungan hidup memiliki manfaat penting bagi keberlangsungan hidup semua makhluk hidup. Tanpa lingkungan hidup, manusia dan makhluk hidup lainnya tidak bisa bertahan hidup, karena lingkungan hidup adalah salah satu sumber utama yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan makhluk hidup. Lingkungan hidup memberikan kehidupan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk berakal budi memiliki tugas luhur untuk memperhatikan hal ini. Artinya bahwa manusia perlu menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Kepedulian Masyarakat manggarai terhadap kelestarian lingkungan hidup nampak didegungkan dalam lirik lagu Gunung Ranaka Tinggi Menjulung. Lirik lagu ini tercipta bukan tanpa memiliki makna dan tujuan. Lagu ini diciptakan atas dasar kecintaan masyarakat Manggarai terhadap alam. Masyarakat Manggarai memiliki integritas dan kepedulian tinggi terhadap alam. Mereka memiliki keyakinan bahwa lingkungan hidup menjadi alam sumber untuk mendapatkan makanan untuk bertahan hidup dengan cara merawat kelestariannya. Namun, kelestariannya mulai rusak. Keindahan lingkungan hidup perlahan-lahan mulai menghilang. Manusia telah tidak menggunakan lingkungan hidup dengan baik. Menggunakan lingkungan hidup secara tidak benar demi tercapainya keinginan atau nafsu yang tidak manusiawi.

Ironisnya, rusaknya alam bukan hanya dilakukan oleh masyarakat biasa yang tidak sungguh paham manfaat alam, tetapi juga oleh pihak pemerintah yang seharusnya menjadi garda terdepan untuk mempromosikan pentingnya alam bagi semua makhluk hidup. Hal ini terjadi karena keinginan-keinginan manusiawi yang hanya ingin mementingkan diri sendiri (egois), sehingga menutup mata hati dan batin untuk melihat dan merasakan konsekuensi

perbuatannya. Kehadiran pemerintah dengan sikap mementingkan diri sendiri, kini telah menghancurkan impian Masyarakat. Suara Masyarakat tidak didengarkan lagi. Padahal Masyarakat memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan alam sebagai rumah kita bersama. Pencitraan akan ekologi sudah disuarakan melalui lirik lagu gunung ranaka tinggi menjulang sejak dahulu oleh Masyarakat manggarai, tetapi pemerintah tidak meghiraukannya dan tetap terus meluruskan egonya dengan terbentuknya berbagai pembangunan yang merusak kelestarian alam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmodjo, Sunarno Sastrio. *Ekologi Dasar*. Jawa Tengah: Penerbit Eureka Media Aksara, 2024.
- Bolong, Raymundus Rede. *Dasar-Dasar Antropologi: Buku Pegangan Mata Kuliah Manusia Dan Kebudayaan Indonesia*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- Dietz, Ton. *Pengakuan Hak Atas Sumberdaya Alam-Kontur Geografi Lingkungan Politik*. Yogyakarta: Penerbit Insistpress, 2005.
- Fransiskus, Sabar. "Filsafat dan Bencana Kemanusiaan", *Jurnal Ledalero*, Vol. 18, No. 2 Januari-Juli 2021.
- Gardener, Katy dan David Lewis. *Antropologi Pembangunan dan Tantangan Pascamodern*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Keraf, A. Sonny. *Filsafat lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem Kehidupan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Keraf, A. Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2010.
- Laksono, dkk. *Kekayaan, Agama, dan Kekuasaan- Identitas dan konflik di Indonesia (Timur) Modern*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Longginus, Alexander. *Anak Kampung Mengejar perubahan Menuju Masyarakat Sikka Moret*. Maumere: Penerbit Yayasan Kasimo Cabang Sikka, 2008.
- Maknun, Djohar. *Ekologi: Populasi, Komunitas, Ekosistem Memwujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah*. Cirebon: Penerbit Nurjati Press, 2017.
- Mawardi, Muhjiddin. *Teologi Lingkungan: Etika Pengelolaan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Penerbit Deputi Komunikasi Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat Kementerian Lingkungan Hidup, 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2008.
- Raho, Bernard. *Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2019.
- Ratu, Anton Pain. *Gerak Langkah Sang Gembala*. Kupang: Penerbit Kita Kasih, 2005.
- Yenrizal. *Nilai-nilai Lingkungan Hidup Pada Prasasti Talang Tuwo*. Palembang: Penerbit Cipta Media Nusantara, 2018.
- Zairinayati. "Promosi Kesehatan dan Inovasi Kesehatan Lingkungan" *Jurnal Kesehatan Dan Lingkungan Hidup* (2022).